KONSTRUKSI NARASI PEREMPUAN MENIKAH MUDA DI TIKTOK

Salsabila Putri Rahayu[1], Dyva Claretta[2]
[1] Program Studi Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jawa Timur
[1]22043010062@student.upnjatim.ac.id, [2]dyva_claretta.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

One of the compelling issues on social media is the issue of early marriage. This is because, amid the marriage is scary *phenomenon, the emergence of content about marriage is interesting to examine as an effort to counter the negative stigma surrounding the institution of marriage reflected in the* marriage is scary *trend. However, Azkia's early marriage content sparked controversy, as several narratives within it were considered to undermine the choices of other women who did not choose to marry young. What made this more troubling was that these narratives, which appeared to demean women's freedom in choosing their own life paths, were produced by Azkia as a fellow woman. This study aimed to analyze the narrative construction of young married women in Azkia's TikTok content using Sara Mills' Critical Discourse Analysis to identify subject and object positions as well as the audience's position. The results of this study showed that Azkia consistently occupied the position of active subject in discourse formation, while women who did not marry young those who pursued careers and focused on education occupied the object position. The conclusion drawn based on Sara Mills' Critical Discourse Analysis was that the narrative of young married women constructed in Azkia's TikTok content revealed a hidden discourse of patriarchal ideology and internalized misogynistic practices embedded within the narratives of Azkia's early marriage content.*

Keywords: Narrative construction, Women, Early marriage, Marriage is Scary, Critical Discourse Analysis

ABSTRAK

Salah satu isu yang menarik di media sosial adalah tentang isu nikah muda. Hal ini karena di tengah adanya fenomena *marriage is scary*, kemunculan konten-konten tentang pernihakan ini menarik untuk dikaji sebagai salah satu upaya untuk merubah stigma negatif dalam institusi pernikahan yang tergambar dalam tren *marriage is scary*. Akan tetapi, konten nikah muda milik Azkia ini justru menuai pro kontra karena beberapa narasi dalam kontennya dianggap merendahkan pilihan perempuan lain yang tidak memilih menikah muda. Mirisnya narasi-narasi yang tampak merendahkan pilihan perempuan dalam memilih jalan hidupnya ini dilakukan oleh Azkia sebagai sesama perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi narasi perempuan menikah muda yang ada pada konten Tiktok milik Azkia menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills untuk mengetahui posisi subjek dan objek setta posisi penonton. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Azkia secara konsisten menempati posisi subjek aktif dalam pembentukan wacana dan perempuan yang tidak menikah muda, yakni yang berkarier dan fokus pendidikan adalah menempati posisi objek. Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills, yakni narasi

perempuan menikah muda yang dikonstruksi dalam konten Tiktok Azkia menunjukkan adanya wacana tersembunyi tentang ideologi patriarki dan praktik misogini terinternalisasi dalam narasi-narasi konten nikah muda Azkia.

Kata Kunci: Konstruksi narasi, Perempuan, Nikah muda, *Marriage is Scary*, Analisis Wacana Kritis

A. Pendahuluan

Hadirnya media sosial saat ini bukan lagi hanya digunakan untuk mencari tontonan yang menghibur. Media sosial saat ini juga menjadi suatu wadah dalam menumbuhkan kesadaran sosial serta membahas berbagai isu sosial budaya melalui penyajian konten-konten secara audio visual (Safitri, 2025). Media sosial juga mampu membentuk dan mengubah berbagai narasi tentang fenomena-fenomena yang berkembang di sosial masyarakat melalui konten-konten yang ada. Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji adalah tentang narasi perempuan menikah muda yang terdapat pada konten-konten Tiktok @azkiavee. Hal ini karena di tengah banyaknya orang yang memilih untuk menunda pernikahan dan adanya isu ketakutan untuk menikah, pengguna akun Tiktok @azkiavee ini justru muncul dengan konten-konten berisi narasi perempuan nikah muda yang kontra dengan isu-isu ketakutan untuk menikah yang tergambar pada tren *marriage is scary.*

Konten-konten yang ada di Tiktok @azkiavee ini berisi tentang cerita dirinya sebagai perempuan yang menikah muda di usia 19 tahun. Konten-konten tentang nikah mudanya ini dikemas dengan menggunakan narasi-narasi indah untuk menggambarkan bagaimana kehidupan perempuan yang memilih untuk menikah muda justru penuh dengan kebahagiaan. Melalui konten-konten nikah mudanya, pengguna Tiktok @azkiavee berusaha menyangkal dan merubah berbagai narasi ketakutan dalam menikah yang tergambar dalam fenomena terutama bagi perempuan dengan menyajikan pengalaman pribadinya sebagai salah satu perempuan yang menikah muda.

Tren *marriage is scary* ini sendiri merupakan salah satu tren yang ramai dibahas di media sosial Tiktok. Pada tren *marriage is scary ini* muncul konten-konten yang berisi tentang kritik sosial, humor dan juga cerita menakutkan dalam kehidupan

pernikahan yang seolah semakin memperkuat tentang narasi negatif sebuah pernikahan (Asyari & Suksmawati, 2025). Konten-konten yang tergambar pada tren *marriage is scary* ini semakin menambah ketakutan tentang sebuah pernikahan. Munculnya ketakutan-ketakutan untuk menikah ini dapat terjadi karena adanya beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah adanya masalah ekonomi, istri menjadi tulang punggung utama keluarga, kondisi anak terlantar hingga KDRT yang korbannya didominasi oleh perempuan (Zubaidah, 2025). Sehingga, Pernikahan di era saat ini bukan lagi dianggap hanya sebuah proses transfer budaya yang menjadi suatu kewajiban agama, akan tetapi dipandang sebagai sebuah praktik sosial ekonomi yang memungkinkan terdapat sebuah beban bagi sebagian orang (Indriyanti et al., 2024).

Adanya kemunculan fenomena *marriage is scary* yang masih terus berkembang di tengah masyarakat ini, pengguna Tiktok @azkiavee justru muncul dengan konten-konten tentang nikah muda, terutama cerita tentang perempuan yang memilih untuk menikah di usia muda. Pengemasan konten-konten Tiktok @azkiavee yang seolah mengajak audiens khususnya audiens perempuan untuk menikah muda sebenarnya sudah dibuat dengan baik dengan memperhatikan penyajian visualisasi yang estetik dan penggunaan narasi-narasi yang indah dalam merepresentasikan pernikahan muda yang penuh kebahagiaan. Akan tetapi, tidak semua narasi-narasi tentang perempuan menikah muda pada konten Tiktok milik @azkiavee ini dapat diterima dengan positif oleh audiens. Konten-konten tentang narasi perempuan menikah muda di akun Tiktok @azkiavee menuai pro kontra dan menjadi perbincangan hangat pada akhir tahun 2025. Hal ini karena dalam beberapa konten Tiktoknya dianggap mengandung narasi seolah merendahkan pilihan perempuan lain yang tidak sejalan dengannya, yakni yang tidak memilih menikah muda. Mirisnya lagi narasi-narasi yang seolah merendahkan perempuan ini dilakukan oleh Azkia sebagai sesama perempuan.

Konten-konten Tiktok @azkiavee yang berusaha merepresentasikan kebahagiaan kehidupan perempuan yang memilih menikah muda ini justru menuai kontroversi di media sosial Tiktok serta mendapat respons

audiens yang dominan merespons kontra dengan narasi-narasi pada konten Tiktok miliknya. Banyak dari audiens perempuan yang merasa tersinggung atas beberapa narasi-narasi dalam konten Tiktok @azkiavee yang dinilai tidak bijak dalam menyampaikan pesan tentang menikah muda di sosial media miliknya. Hal ini mengakibatkan adanya perubahan cara pandang audiens dalam melihat konten Azkia yang dinggap bukan lagi hanya sebuah konten cerita kesehariannya, tetapi tampak adanya wacana-wacana implisit tentang praktik merendahkan pilihan perempuan dalam memilih jalan hidupnya.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, menunjukkan adanya beberapa narasi dalam konten Tiktok nikah muda Azkia yang tampak merendahkan pilihan perempuan lain serta menunjukkan adanya kemungkinan wacana tersirat dalam narasi konten nikah muda milik Azkia. Oleh sebab itu, diperlukannya sikap kritis terhadap konten-konten perempuan menikah muda milik Tiktok @azkiavee tersebut serta pentingnya fenomena ini untuk dikaji lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana narasi tentang perempuan menikah muda yang berusaha dibangun oleh @azkiavee dalam konten Tiktok miliknya menggunakan Analisis Wacana Kritis Sara Mills dengan membatasi penelitian pada tiga konten yang memuat narasi kontroversi serta memiliki *engagement* dan eksposur yang tinggi untuk mengetahui bagaimana respons aktif dari netizen terhadap konten nikah muda Azkia ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatiif dengan paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis. Jenis penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pengamatan sebuah fenomena dan akan lebih mengkaji pada substansi makna dari fenomena tersebut (Sunarsi et al., 2024). Semebtara itu, paradigma kritis merupakan sebuah paradigma penelitian yang memandang bahwa realitas sosial tidak serta merta bersifat netral, akan tetapi terdapat sebuah kepentingan, ideologi hingga kekuasaan (Ulandari & Ismail, 2025).

Proses analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode Analisis Wacana Kritis milik Sara Mills. Eriyanto dalam bukunya yang berjudul

Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media menjelaskan bahwa analisis wacana kritis Sara Mills ini memang dikenal sebagai analisis tentang representasi perempuan dalam teks media yang dalam analisisnya terdapat dua fokus utama yang akan dilihat pada sebuah teks wacana yakni posisi subjek-objek dan posisi pembaca atau penonton (Eriyanto, 2011). Penelitian yang dilakukan penulis ini merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada teks sekaligus wacana kritis tentang konstruksi narasi perempuan menikah muda pada tiga konten Tiktok @azkiavee yang diunggah pada 18 Desember, 29 Desember dan 31 Desember.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merujuk pada analisis awal penulis mengenai narasi-narasi dalam tiga konten konten Tiiktok nikah muda Azkia, menunjukkan adanya beberapa narasi yang dianggap penulis tampak memuat narasi merendahkan pilihan perempuan lain yang dilakukan oleh Azkia sebagai pembuat narasi. Hal ini tampak dari pola penyajian konten dalam merepresentasikan pilihan perempuan yang menikah muda ditampilkan sebagai posisi perempuan yang lebih benar dibandingkan dengan pilihan perempuan lain yang tidak sama dengannya. Selain itu, penulis juga menganggap adanya wacana tersirat dalam konten nikah muda Azkia yang dianggap penulis konten tersebut bukan lagi dipandang sebagai konten yang menyajikan cerita kehidupan nikah muda Azkia secara umum, akan tetapi tampak memuat adanya praktik misogini terinternalisasi serta ideologi dan sistem patriarki yang disajikan secara halus dalam konten-konten Azkia yang diunggah pada tanggal 18 Desember, 29 Desember dan 31 Desember 2025.

Misogini terinternalisasi ini merupakan sebuah konsep analitis yang merujuk pada proses di mana perempuan menyerap dan mereproduksi nilai-nilai serta keyakinan misoginis yang bersumber dari sistem patriarki (Arkiani & Hakim, 2025). Menurut Piggot, misogini terinternalisasi merupakan sebuah kebencian pada diri sendiri, mempercayai bahwa posisi pria lebih baik daripada perempuan serta adanya sikap bermusuhan dengan sesama perempuan (Melissa & Lydia, 2026). Misogini terinternalisasi ini juga dapat dikatakan sebagai sebuah

konsep yang menggambarkan tentang perempuan yang melakukan ujaran kebencian dan seksisme kepada sesama perempuan (Azizah et al., 2023).

Praktik misogini terinternalisasi ini memiliki keterkaitan dengan sistem dan ideologi patriarki. Hal ini karena dalam misogini terinternalisasi memungkinkan adanya pembatasan kebebasan perempuan dalam mengeskresikan diri di ruang publik karena posisinya yang disudutkan ataupun dianggap salah. Sistem dan ideologi patriarki ini menempatkan perempuan dalam peran domestik yakni sebagai istri dan ibu yang memiliki tugas memasak, melahirkan dan mengurus anak sebagai peran yang paling utama dan tidak tergantikan (Saefulloh et al., 2023).

Pola perepresentasian perempuan yang menikah muda dibuat Azkia sebagai perempuan yang ideal dan tampak seuai dengan kodrat seorang wanita yang sesungguhnya melalui standar-standar yang dibuat dalam konten. Pola perepresentasian ini juga dilakukan dengan tampak mencipatakn hierarki pada perempuan yang didasarkan pada pilihan hidup pribadinya serta tampak adanya pelabelan negatif tentang perempuan yang berada pada ruang publik. Terdapat narasi dalam salah satu konten Azkia yang menyatakan bahwa memilih menikah di usia muda menjadikan perempuan sebagai seorang decision maker yang tangguh.

> *"Keputusan nikah muda adalah latihan paling besar menjadi Decision Maker yang tangguh"*, tulis Azkia dalam *caption* salah satu kontennya.

Penggunaan kata 'paling' dalam *caption* yang dibuat Azkia dalam salah satu kontennya ini seolah menunjukkan bahwa menikah muda adalah sesuatu yang memiliki level paling tinggi untuk menjadi *decision maker* yang tangguh bagi seorang perempuan. Pernyataan tersebut memicu kontroversi dan perdebatan dalam media sosial Tiktok karena karena dalam konten tersebut juga membahas tentaang pilihan perempuan lain yang tidak sejalan dengan Azkia, yakni yang tidak memilih menikah muda. Konten tersebut menbjadi kontroversi dan memicu beragam reaksi yang berisi kemaran natizen karena dalam narasi tersebut tampak membandingkan pilihan perempuan yang menikah muda tampak lebih baik dengan

penggambaran sebagai perempuan yang lebih berani dalam menjalani hidup dibandingkan denggan perempuan lain yang sedang fokus pendidikan.

"Mengambil keputusan besar,yaitu menikah disaat teman-temanku fokus SNBT atau bisa nongkrong sana-sini adalah keputusan yang membutuhkan nyali besar", ujar Azkia dalam konten.

Narasi tersebut sontak mengundang reaksi netizen yang tampak dominan merespons kontra dan emosi dengan narasi tersebut. Respons-respons kontra dengan penuh amarah dari netizen pada konten nikah muda Azkia ini, semakin memanas karena kemunculan narasi-narasi kontroversi lainnya dalam konten nikah muda Azkia ini. Terdapat narasi-narasi yang tampak pula memberikan pelabelan pada perempuan yang bekerja adalah perempuan maskulin, hingga narasi tentang perempuan yang berkarier adalah perempuan yang hanya mengejar validasi karir, jiwanya kosong, hingga melabeli sebagai alat pencetak uang yang transaksional.

Narasi *"Mereka tidak lagi ada di mode maskulin, tapi sedang rindu dengan fitrahnya",* ujar Azkia dalam salah satu kontennya ini secara tidak langsung memuat makna bahwa perempuan yang bekerja adalah maskulin, dan bukan sosok perempuan yang sesuai dengan kodrat. Secara implisit, kalimat ini menyampaikan bahwa bekerja dan berkarier adalah aktivitas yang pada dasarnya bersifat maskulin, sehingga perempuan yang memilih jalur tersebut dianggap sedang keluar dari kodrat femininnya dan memasuki ranah yang sejatinya milik laki-laki. Hal tersebut adalah penggambaran dalam bentuk klasik dari ideologi patriarki yang memisahkan ruang publik sebagai wilayah kepemilikan laki-laki dan ruang domestik sebagai wilayah kepemilikan perempuan.

Pola Perepresentasian yang dilakukan Azkia pada perempuan yang menikah muda dalam konten Tiktok Azkia ini, seringkali disajikan dengan melakukan perbandingan dengan perempuan yang memilih berkarir dan fokus pendidikan. Pola penyajian perbandingan ini tampak memberikan gambaran posisi perempuan yang menikah muda pada level yang lebih tinggi dan benar dibandingkan dengan perempuan yang memilih mengejar karier dan fokus pendidikan. Posisi perempuan

yang memilih berkarier dan fokus pendidikan ini seolah sebagai perempuan yang salah dan tidak jauh lebih baik dari perempuan yang memilih menikah muda seperti Azkia.

1. Posisi Subjek dan Objek

Merujuk dari konsep Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang dimuat dalam buku berjudul *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media* yang ditulis oleh Eriyanto (2011), fokus utama dalam analisis ini adalah salah satunya posisi subjek dan objek. Posisi subjek ini ditempati oleh pihak yang aktif dalam membentuk wacana, sedangkan posisi objek adalah pihak yang digambarkan dalam sebuah narasi teks.

Berdasarkan pada data analisis awal di atas, di dalam konten milik Azkia ditemukan adanya beberapa narasi yang berusaha membangun perbandingan terhadap dua hal, yakni posisi perempuan yang berani untuk menikah muda atau yang sudah menikah dengan perempuan yang belum menikah, yakni perempuan yang bekerja dan fokus pendidikan.

Narasi-narasi perbandingan tersebut memicu kontroversi dan perdebatan di media sosial Tiktok. Hal ini karena konten tersebut seolah memberikan gambaran tentang perempuan yang memilih menikah adalah gambaran perempuan ideal, sesuai kodrat, lebih tangguh dan lebih berani dalam memgambil keputusan dan menata jalan hidupnya. Sedangkan disisi lain, tampak adanya narasi-narasi pada konten ini yang mendiskreditkan posisi perempuan lain, dalam hal ini adalah perempuan yang belum menikah dan masih fokus untuk pendidikan dan mengejar karier yang tidak diberi ruang dalam narasi pada konten nikah muda milik Azkia.

Pola penyajian narasi dalam konten Azkia ini tampak dikendalikan penuh oleh Azkia sebagai pembuat konten dan sebagai pihak yang secara aktif mendominasi narasi dalam konten nikah muda yang dibuat olehnya. Posisi Azkia dari awal secara kosisten menempati subjek yang aktif dan pemilik kuasa secara penuh atas wacana yang terbentuk. Azkia melalui narasi-narasi pada kontenya tampak sebagai subjek aktif yang memiliki kuasa dalam memberikan penilaian dan merepresentasikan posisi perempuan yang lebih baik atau paling benar melalui standar yang dibuat olehnya.

Sementara itu, penempatan posisi perempuan yang tidak sejalan dengannya, yakni perempuan yang

belum menikah, berkarir maupun yang fokus pendidikan ditempatkan sebagai posisi objek yang pasif dan tidak memiliki ruang dan suara dalam konten. Posisi perempuan yang tidak sejalan olehnya ini hanya diberi pilihan untuk menerima wacana yang dibentuk tanpa diberikan ruang untuk merepresentasikan dirinya. Selain itu, posisi perempuan yang tidak sejalan dengannya hanya dijadikan sebagai sebuah objek pembanding yang digambarkan dengan tidak lebih baik daripada dirinya atau perempuan yang memilih untuk menikah muda.

2. Posisi Penonton

Posisi penonton yang turut menyoroti konten nikah muda Azkia ini berusaha diarahkan untuk dapat menerima sudut pandang tertentu. Melalui pembuatan konten milik Azkia tentang narasi perempuan nikah muda ini, posisi penonton berusaha dibentuk dan diarahkan untuk dapat menyetujui bahwa perempuan yang menikah seperti Azkia yang merupakan contoh dalam konten adalah perempuan yang lebih ideal, lebih baik dan benar dibandingkan dengan perempuan yang berkarir maupun yang sedang mengejar pendidikan.

Narasi-narasi pada konten Azkia secara tidak langsung juga menciptakan perbandingan antara perempuan yang menikah muda dengan perempuan yang berkarir dan sedang fokus dalam pendidikan. Narasi-narasi pada konten Azkia ini seringkali menggambarkan perempuan yang tidak memilih menikah muda sebagai perempuan yang kurang ideal. Adaanya narasi-narasi tersebut yang dibentuk secara konsisten melalui konten juga pada akhirnya penonton juga diajak dan didorong untuk dapat membandingaka dan melakukan penilaian terhadap pilihan perempuan yang menikah maupun yang tidak. Narasi-narasi yang secara konsisiten menggambarkan adanya posisi perempuan yang menikah lebih baik, benar dan ideal ini akan berakibat pada munculnya standar baru yang akhirnya mempersempit tingkat keberhasilan seorang perempuan di masyarakat.

D. Kesimpulan

Narasi perempuan menikah muda yang dikonstruksi dalam konten Tiktok nikah muda Azkia menunjukkan adanya wacana tersembunyi tentang sistem dan ideologi patriarki serta

praktik misogini terinternalisasi. Konten nikah muda yang dibuat Azkia bukan lagi hanya sekedar konten yang berisi tentang cerita kehidupan pernikahannya atau konten yang menjadi wadah mengekspresikan diri sebagai perempuan yang memilih menikah muda.

Konten nikah muda milih Azkia ini terdeteksi sebagai konten dengan wacana tersembunyi di dalamnya tentang adanya praktik misogini terinternalisasi yang berkaitan pula dengan ideologi dan sisitem patriarki yang disajikan secara halus dalam narasi-narasi kontennya. Adanya praktik misogini terinternalisasi serta ideologi patriarki yang secara halus disajikan dalam narasi-narasi konten Azkia ini, akan sangat berbahaya apabila tidak disadari dan akhirnya hanya diterima hingga percayai oleh audiens yang pada akhirnya justru mengancam dan merugikan posisi perempuan.

Sehingga, fenomena tentang praktik misogini terinternalisasi yang tersaji dalam media ini perlu untuk dikaji lebih lanjut guna menggali lebih dalam terhadap pemahaman dan pemaknaan seseorang terhadap praktik misogini terinternalisasi yang seringkali masih tidak disadari. Teruntuk penelitian selanjutnya, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menemukan dan memperluas objek-objek penelitian yang tidak hanya berasal dari konten Tiktok tetapi media-media lainnya tentang konteks yang masih berkaitan dengan praktik *internalized misogyny*. Disarankan pula bagi penelitian selanjutnya untuk dapat lebih dalam membedah adanya praktik-praktik *internalized misogyny* secara lebih mendalam dengan menggunakan metode analisis lainnya seperti analisis resepsi ataupun wawancara mendalam atau *in-dept interview* guna menggali lebih dalam praktik misogini terinternalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arkiani, R., & Hakim, F. N. R. (2025). Analisis Sikap Judgemental Antar Perempuan Melalui Perspektif Internalized Misogyny (Studi Kasus Gerbong Kereta Khusus Perempuan). *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, *4*(4). https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurrish.v4i4.6462

Asyari, N. P., & Suksmawati, H. (2025). Tren “ marriage is scary ” di Tiktok : Analisis Resepsi

Perempuan Generasi Z. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, *11*(2).

Azizah, M., Fitri, N. K., Maura, N., & Salsabila, J. (2023). *Internalized Misogyny , Psychological Distress , Cyber Bullying pada Trend Pick Me Girl / Boy di TikTok*. *1*(1), 1–24.

Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana; Analisis Pengantar Teks Media*. LKiS.

Indriyanti, S., Wulandari, D. A., Dwi, U., Wibowo, A., & Noveni, N. A. (2024). Makna Pernikahan Berdasarkan Sudut Pandang Generasi Z di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Empati*, *13*(04), 2020–2025.

Melissa, M. E., & Lydia, H. A. (2026). Development and Initial Validation of the Measure of Internalized Misogyny With Cisgender U.S. Women. *Journal of Counseling Psychology*, *73*(3), 384–397.

Saefulloh, F., Suryana, H. Y., Nisari, N., Setiawan, A., W, P. K. B., & Wijayakusuma, F. R. (2023). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Orientasi Karier Perempuan. *MANIFESTO: Jurnal Gagasan Komunikasi, Politik Dan Budaya*, *1*(1).

Safitri, F. (2025). Peran Media Sosial Dalam Membentuk Kesadaran Sosial Generasi Z. *Intelektual: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, *1*(2), 3–5.

Sunarsi, D., Pagu, M. R., & Paramarta, V. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara.

Ulandari, W. R., & Ismail. (2025). Analisis Paradigma Positivisme, Kritis, Konstruktivisme Serta Penerapannya Dalam Ekonomi Islam. *Jurnal Iqtishaduna: Economic Doctrine*, *10*(2), 20–24.

Zubaidah, D. A. (2025). Fenomena Tren Marriage Is Scary Di Kalangan Generasi Z: Perspektif Hukum Positif di Indonesia. *MAQASID : Jurnal Studi Hukum Islam*, *14*(3), 48–59.